

STRUKTUR DALAM MITOS PENGUBURAN ARI-ARI BAYI DI KAMPUNG BLOK TEMPE KOTA BANDUNG

DEEP STRUCTURE IN THE MYTH OF ARI-ARI BAYI BURIAL IN TEMPE BLOCK VILLAGE BANDUNG CITY

Erin Rintana Soleh¹, Sri Rustiyanti², Imam Setyobudi³

erinrintana97@gmail.com

Program Studi Antropologi Budaya Fakultas Budaya dan Media
Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Artikel diterima: 9 Juli 2022 | Artikel direvisi: 7 Maret 2023 | Artikel disetujui: 9 Juli 2023

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai struktur yang terdapat pada mitos penguburan ari-ari yang berada di Kampung Blok Tempe Kota Bandung. Pembahasan dalam penelitian ini meliputi prosesi penguburan ari-ari dilanjutkan dengan, mitos yang terdapat pada ramuan yang diperlukan dalam penguburan ari-ari dan struktur dalam yang merupakan logika nalar budaya di belakang tindakan penguburan ari-ari. Metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan kualitatif: studi pustaka, dokumentasi, observasi, serta wawancara tidak terstruktur. Hasil dari peneliti ini yaitu, mitos pada penguburan ari-ari tidak hanya terbentuk begitu saja tanpa memiliki makna dan maksud tertentu. Melainkan terdapat makna terdalam di dalamnya. Seperti nilai-nilai budaya tersebut mengendalikan tata cara bertingkah-laku, pola pemikiran masyarakat membentuk mitos tersebut untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan dengan tugas pokoknya sebagai manusia. Selain itu, bertujuan untuk memberikan keharmonisan berkehidupan sosial sesama manusia sebagai makhluk sosial yang sudah pasti memerlukan manusia lain dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: mitos, ari-ari, logika nalar budaya

ABSTRACT

This study discusses the structure contained in the myth. The burial of the placenta in the blok tempe of Bandung city. The discussion in this study includes the procession of the burial of the placenta followed by the myths contained in the ingredients needed in the burial of the placenta and the internal structure: the logic of cultural reasoning in the burial of the placenta. The method used in this research is qualitative: literature study, documentation, observation, and unstructured interviews. The result of this research is that the myth of the burial of the placenta is not just formed without having a specific meaning and purpose. But there is a deep meaning in it. As these cultural values control the procedures for behaving, the mindset of the community forms the myth to create balance in life with its main duties as humans, besides that, it aims to provide harmony in the social life of fellow humans as social beings who definitely need other humans in their life. everyday life.

Keywords: *Myth, placenta, logic of reason*

PENDAHULUAN

Penelitian ini mengenai logika nalar budaya di belakang mitos ritual tradisi penguburan ari-ari bayi yang masih

dilaksanakan di Kampung Blok Tempe, Kota Bandung. Letak logika nalar suatu kebudayaan berada di alam bawah sadar kolektif masyarakatnya. Pendekatan

analisis mitos memakai perspektif teoretik antropologi struktural kepunyaan Claude Levi-Strauss.

Pada dasarnya, tradisi-tradisi budaya yang terdapat di kalangan suku bangsa Sunda bukan hanya terpaku pada upacara ritual yang dilaksanakan dalam kurun waktu tahunan. Akan tetapi, banyak pula bentuk-bentuk upacara ritual yang dilakukan dalam rentang waktu kurang tentu, beberapa contoh di antaranya, *mapag panganten* dan *sungkeman* yang pelaksanaannya tanpa batas waktu tertentu berkala. Sehubungan dengan hal ini, upacara ritual tradisi penguburan ari-ari bayi dilaksanakan tanpa ketentuan yang jelas berkalanya, hanya saja tergantung pada apakah ada bayi yang baru saja dilahirkan atau tidak.

Pada umumnya, tradisi penguburan ari-ari bayi merupakan prosesi mengubur ari-ari bayi yang baru dilahirkan dengan menggunakan *pendil* yang lalu dikuburkan di dalam tanah dengan ramuan tertentu yang umumnya dikerjakan oleh *paraji*. Salah seorang *paraji*, emak Yasih (85) mengatakan ari-ari bayi tiada lain kembaran jabang bayi. Dia menambahkan setiap orang tua harus memperlakukan ari-ari bayi sebagaimana jasad bayi, dan dikuburkan dengan berbagai ramuan yang masing-masing memiliki simbol dan makna tersendiri. Seperti dalam penelitian ini, bertempat di sebuah kampung yang sebagian besar warga penduduknya merupakan pendatang dari desa-desa sekitar Jawa Barat. Letak perkampungannya berada di tengah-tengah perkotaan, akan tetapi warga penduduk kampungnya berasal dari berbagai pelosok desa. Mereka bergelut di sektor informal sebagai pedagang, tukang bangunan, penjaga parkir, atau di sektor formal sebagai *office boy* dan *office girl*, buruh pabrik, perawat rumah sakit, karyawan mini market sampai dengan pelayan toko dan *mal*.

Setiap pendatang asal desa-desa tersebut tidak sedikit yang masih melakukan tradisi yang berasal dari desa

mereka. Salah satu tradisi yang masih dikerjakan oleh mereka yaitu mengubur ari-ari bayi. Dalam penguburan ari-ari bayi di kampung Blok Tempe mempunyai kemiripan di antara setiap mitosnya. Meskipun terdapat perbedaan dalam mitos yang terdapat pada cerita itu, biasanya dipengaruhi oleh latar belakang masyarakat pendatang yang berasal dari berbagai desa saling bercampur antara satu dengan yang lain. Dengan demikian, terkadang mitosnya sudah sedikit berbeda dengan desa asalnya. Tata cara penguburan ari-ari bayi terdapat pula sedikit perbedaan, kendati dalam hal letak penguburannya maupun letak pelaksanaan ritualnya di dalam rumah.

Penelitian-penelitian relevan lainnya memperlihatkan tradisi mengubur ari-ari bayi dapat diteliti dari berbagai aspek yang melingkupinya, bahkan dalam penelitian terdahulu juga telah dilakukan beberapa penelitian mengenai tradisi tersebut. Primantono dkk (2018) meneliti tentang mitos mendem ari-ari pada masyarakat suku bangsa Jawa di Desa Sidoarjo Kabupaten Lampung Selatan. Dalam penelitian tersebut membahas tentang tata cara mengubur ari-ari pada masyarakat Jawa, akan tetapi penelitian ini hanya sebatas deskripsi saja tentang mitos dalam ari-ari tersebut yang sebatas untuk mengetahui apa saja mitosnya. Arta (2011) membahas tentang prosesi upacara ari-ari dengan sistem gantung yang isi penelitiannya mengalisis dasar filosofi penguburan ari-ari yang memakai sistem gantung. Penelitian lainnya, Khoirotun (2019) meneliti pada tradisi *larung* ari-ari sebagai ritual kelahiran bayi di Surakarta. Isi pembahasan seputar penghanyutan ari-ari yang biasa di daerah Surakarta dan sekitar Sungai Bengawan Solo. Jadi, tradisi yang berkaitan erat dengan ari-ari terdapat dua hal, dikubur ataukah dilarung (dihanyutkan) di sungai.

Dalam penelitian yang sudah ada, belum ada pembahasan khusus penguburan ari-ari bayi pada masyarakat Kampung Blok Tempe di Kota Bandung. Penelitian ini menganalisis pada logika nalar suatu

budaya berdasar kerangka teori antropologi struktural (Claude Levi-Strauss). Pertanyaan penelitiannya, bagaimana proses tradisi penguburan ari-ari bayi di Kampung Blok Tempe, bagaimana mitos yang terdapat di dalam tradisi penguburan ari-ari bayi tersebut, dan bagaimana logika nalar kebudayaan mitos dan tradisi tersebut? Masing-masing bermaksud memberi penjelasan mengenai prosesnya itu sendiri, seputar cerita mitosnya, dan logika nalar suatu kebudayaan yang memberi kerangka logika di belakang keyakinan ritual penguburan ari-ari bayi.

Mitos, menurut Eliade (dikutip dari Susanto 1987), suatu usaha manusia arkais di dalam upayanya memberi lintasan gambaran supra natural ke dalam dunia sehari-hari. Mitos bukan sekadar pemikiran naif, akan tetapi tetap ada alasan logisnya orientasi spiritual beserta mentalnya dalam hubungan vertikalnya dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Bagi masyarakat arkais, mitos tiada lain berarti suatu cerita yang benar-benar terjadi, dan sungguh-sungguh nyata pada masa lalunya. Cerita tentang sebuah kisah masa silam yang berhubungan langsung serta berpengaruh terhadap kehidupan masa kini dan masa depan. Dengan demikian, cerita-cerita itu suci, penuh makna, dan mereka meyakini kebenarannya, sehingga dapat menjadi model bagi tindakan dalam dunia sehari-hari.

Sementara itu, penulis mengutip pendapat Iswidayanti (2007), bahwa mitos dalam konteks mitologi kuno sama artinya atau sama pengertiannya dengan suatu pembentukan masyarakat awal yang berorientasi pada masa lalunya atas proses sejarahnya yang bersifat statis dan kekal. Mitos identik di luar sejarah (ahistoris) atau melampaui sejarah. Tidak lenggang waktu. Kisah yang terdapat di dalam mitos bersifat melampaui sejarah atau di atas kronologis waktu sejarah. Tidak terikat pada ikatan rentang sejarah (Setyobudi 2013: 57).

Levi-Strauss menganggap tidak perlu mempertentangkan antara sejarah dan kenyataan. Mitos senantiasa merujuk pada

peristiwa-peristiwa masa silam yang sedikit banyak sangat memberi pengaruh besar terhadap logika nalar suatu kebudayaan pendukung mitos tersebut. Mitos dalam konteks strukturalisme Levi-Strauss tidak lain adalah dongeng. Dongeng merupakan sebuah kisah atau cerita yang lahir dari hasil imajinasi manusia, khayalan manusia walaupun unsur dari khayalan tersebut berasal dari apa yang ada dalam kehidupan manusia sehari-hari. Mitos menyimpan norma-norma masyarakat (Setyobudi 2013: 71-77).

Pranata merupakan norma produk pola berpikir masyarakatnya yang bersifat deliberative. Sesuatu menjadi sebuah norma kalau memang dikehendaki menjadi norma masyarakat. Penentunya berlandas pada moralitas maupun nilai-nilai baik. Singkat kata, norma hukum senantiasa diciptakan lewat kehendak. Norma-norma tersebut dapat menjadi pengikat ikatan solidaritas keutuhan masyarakatnya yang pada saat lain berubah sebagai hukum dikarenakan terdapatnya sanksi sosial dan adat. Pranata merupakan suatu sistem aktivitas khas kelakuan yang berpola serta komponen-komponennya terkandung sistem norma beserta tata kelakuannya berikut perangkat pirantinya yang kontrol atas perbuatan manusia individunya (Koentjaraningrat 1974). Pranata kebudayaan dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok: *domestic institutions, economic institutions, education institutions, scientific institutions, aesthetic and recreational institutions, religion institutions, political institutions, dan somatic institutions*. Dalam hal ini *religion institutions* yang mengatur mengenai geraja, doa, kenduri, upacara, penyiaran agama, pantangan, ilmu gaib dan sebagainya.

Logika berpikir di belakang pranata tersebut yang tertuang sebagai mitos yang berupa legenda maupun dongeng nasehat menyimpan hal yang tidak tersurat melainkan tersirat. Sesuatu yang tersirat dapat terungkap lewat analisis antropologikal struktural sebagaimana

dikembangkan oleh Levi-Strauss (Setyobudi 2013: 93). Selanjutnya, Setyobudi menjelaskan kerangka kerja analisis struktural menurut Levi-Strauss, bahwa dalam analisa struktural membedakan dua macam: struktur lahir atau struktur luar (*surface structure*) dan struktur dalam atau batin (*deep structure*) mengikuti pembedaan pada linguistik kerja Ferdinand de Saussure tentang *langue* dan *parole* serta kerangka kerja Karl Marx tentang infrastruktur dan suprastruktur. Penjelasan struktur luar ini berupa relasi-relasi antarunsur yang dapat dibuatkan bangunan berdasar atas ciri-ciri luarnya atau ciri-ciri empirisnya atas relasi-relasi tersebut. Sebaliknya, struktur dalam adalah susunan tertentu yang dibangun berdasar atas struktur lahirnya yang telah berhasil dibuat terlebih dahulu. Namun demikian, tidak selalu pula tampak pada sisi empiris atas fenomena yang sedang dipelajari atau diteliti (2013: 133).

Struktur dalam ini dapat disusun dengan menganalisis dan membandingkan berbagai struktur luar yang berhasil ditemukan atau terbangun susunan kaitan antar-relasinya. Struktur dalam inilah yang lebih tepat disebut sebagai model intinya untuk memahami fenomena yang diteliti, karena melalui struktur inilah peneliti kemudian dapat memahami sekaligus menjelaskan berbagai fenomena budaya yang dipelajarinya terutama pada logika nalar budayanya. Kenapa orang menganggap penguburan ari-ari bayi penting diperlakukan khusus dan tidak boleh sembarangan?

Di Kampung Blok Tempe, para orang tua akan menceritakan mitos dalam mengubur ari-ari bayi ketika anaknya baru melahirkan jabang bayi. Maka dari itu penelitian ini menggunakan teori strukturalisme Levi-Strauss untuk membedah mitos yang terdapat dalam penguburan ari-ari bayi, sebagai pisau bedah untuk menganalisis fenomena yang terjadi dalam penguburan ari-ari bayi dari sisi mitos yang dipercaya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Penulis menggunakan metode ini karena objek penelitian berupa sebuah peristiwa yang hasilnya akan berupa deskripsi dengan menjelaskan bagaimana proses menguburkan ari-ari. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Lulianto & Sari, 2016 dalam Khoirotnun Hisan). Setyobudi menegaskan penelitian kualitatif dapat memotret detail makna kejadian secara mikroskopik (2020: 9-17), letak pelaksanaan awal ritual pemandian ari-ari bayi, pembungkusan ari-ari dengan kain kafan beserta piranti perlengkapannya, pengukusan sampai dengan tahap penentuan titik lokasi penguburan ari-ari bayi.

Teknik pengumpulan data menempuh beberapa tahapan. Tahap pertama studi pustaka penelusuran sumber-sumber referensi utama maupun penelitian lain yang relevan. Tahap kedua pengamatan langsung pada prosesi ritualnya. Penulis melakukan wawancara mendalam terhadap informan *paraji* dan kedua orang tua perempuan yang baru melahirkan jabang bayi. Penulis mengumpulkan pula sejumlah dokumentasi pengambilan gambar pada setiap adegan kejadian lewat jepretan kamera. Namun demikian, penulis merekam kejadian menjadi video pendek. Tahap ketiga penulis memvalidasi data lewat wawancara kembali kepada informan-informan lainnya. Jikalau hasil wawancara maupun observasi ternyata berbuah hasil sama informasinya dianggap valid datanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Blok Tempe termasuk ke dalam wilayah administrasi Kelurahan Babakan Asih yang luasnya 24,1 Hektar. Lokasi kelurahan berada persis di tengah Kota Bandung. Rukun Warga berjumlah

tujuh buah dan lima puluh sembilan buah Rukun Tetangga. Sejauh pengamatan, penulis yang kebetulan salah satu warganya, permukiman kampung Blok Tempe berikut Kelurahan Babakan Asih tergolong padat penduduk yang jumlah warganya mencapai 15.105 jiwa. Administrasi wilayahnya berbatasan dengan Kelurahan Suka Asih di sebelah selatan, berbatasan wilayah dengan Kelurahan Panjuran di sebelah utara, berbatasan dengan Kelurahan Situsaeur di sebelah timur, berbatasan dengan Kelurahan Babakan Tarogong di sebelah barat.

A. Kelurahan Babakan Asih

Karakteristik warga penduduk Kelurahan Babakan Asih, jenis kelamin pria sebanyak 7.880 jiwa, jenis kelamin perempuan sebanyak 7.229 jiwa, dan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 4.217 KK. Tingkat kepadatan penduduk sebesar 596 jiwa per hektar dan jika dilihat pertumbuhan penduduk, intensitas populasinya terus bertambah dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, wilayah ini dapat dikategorikan sebagai wilayah padat penduduk. Adapun matapecaharian warga penduduk, sebanyak 9.072 bekerja sebagai buruh swasta, sebanyak 2.492 orang merupakan pelajar dan mahasiswa, sebanyak 2.036 orang berprofesi sebagai pegawai/karyawan swasta, dan sebanyak 1.415 orang merupakan pedagang (lihat tabel 1). Komposisi matapecaharian memperlihatkan mayoritas warga merupakan buruh yang bekerja di pabrik-pabrik yang berdiri di sekitar lingkungan terdekat dengan kelurahan setempat.

No.	Matapecaharian	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Petani	-	-	-
2.	Pelajar/Mahasiswa	1324	1168	2492
3.	Pegawai Swasta	1509	627	2036
4.	Pedagang	1101	412	1415

5.	Pegawai Negeri Sipil	94	55	149
6.	TNI/Polri	12	3	15
7.	Buruh Swasta	3944	5128	9072
8.	Pengrajin	105	37	7
9.	Penjahit	35	10	45
10.	Tukang Kayu	15		15
11.	Dokter	5	3	8
12.	Sopir/Pengemudi	61		61
13.	Pengusaha	31		31
	Jumlah Total	8236	7443	15346

Tabel 1

Jumlah Penduduk Kelurahan, Jenis Kelamin, dan Matapecaharian

Sumber: Kelurahan Babakan Asih 2020

Statistik buruh swasta yang jauh lebih besar selaras dengan karakteristik jumlah warga penduduk pada jenjang pendidikannya. Sebagian besar warga penduduk kelurahan hanya lulusan SD sebesar 2.603 orang, lulusan SMP sebesar 1.994 orang, dan lulusan SMA sebesar 2.420 orang. Dengan demikian, tingkat pendidikan seiring dengan karakteristik matapecahariannya. Tingkat pendidikan rendah hanya terbatas penyerapannya pada dunia kerja yang rendah keahlian, rendah keterampilannya, dan rendah pendapatannya perbulan di bawah 3 juta rupiah. Warga penduduk melanjutkan jenjang pendidikan tinggi berkisar 2.059 orang (lihat tabel 2). Faktor utama warga kebanyakan di Kelurahan Babakan Asih tidak melanjutkan pendidikan sampai jenjang perguruan tinggi karena ekonomi rumah tangga serba kekurangan. Lebih daripada itu, sarana dan prasarana lokasi terdekat lokasinya masih gedung sekolah TK berjumlah 4 buah, gedung sekolah SD berjumlah 4 buah, dan gedung sekolah SMA hanya terdapat 1 buah.

No.	Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Belum sekolah	640	518	1158

2.	Tidak tamat SD	400	385	785
3.	Belum tamat SD	955	663	1618
4.	Tamat SD	1400	1203	2603
5.	Tamat SLTP	1074	920	1994
6.	Tamat SLTA	1220	1200	2420
7.	Sarjana Muda	1000	1006	2006
8.	Sarjana Strata Satu (S1)	950	1109	2059

Tabel 2
Tingkat Pendidikan Warga Kelurahan Babakan Asih
Sumber: Kelurahan Babakan Asih 2020

Karakteristik warga penduduk Kelurahan Babakan Asih dalam hal agama hanya terdiri atas dua agama saja, agama Islam dan Kristen Protestan. Mayoritas warga kelurahan memeluk agama Islam dengan jumlah sebesar 12.457 orang dan pemeluk agama Kristen hanya sebesar 1.739 orang. Sejauh pengamatan penulis, ritual penguburan ari-ari bayi hanya dilaksanakan oleh pemeluk agama Islam. Sementara itu, penulis belum pernah menemukan pemeluk agama lain melaksanakan khusus ritual penguburan ari-ari bayi.

B. Kampung Blok Tempe (Kelurahan Babakan Asih)

Pada mulanya, jauh sebelum terkenal kawasan kampung Blok Tempe, warga penduduk awal bermata pencaharian pedagang yang barang dagangannya hasil-hasil panen sejumlah daerah luar penyangga Kota Bandung. Saat ini, kawasan Kampung Blok Tempe terdiri atas lahan daratan sebesar 30% dan sisanya sebesar 70% berupa empang/balung. Namun demikian, seiringnya waktu kawasan empang berubah menjadi daratan. Perlahan-lahan jumlah dan luas empang semakin berkurang signifikan. Kawasan favorit tujuan tinggal sementara maupun tetap kaum urbanisasi asal desa-desa sekitar Jawa Barat. Mereka mencari penghasilan di

Kota Bandung. Para pendatang berasal dari daerah Garut, Tasikmalaya, Sumedang, Kabupaten Bogor, dan lain-lain. Setiap pendatang membawa tradisinya masing-masing ke Kampung Blok Tempe. Salah satunya tradisi penguburan ari-ari bayi.

Sejarah penyebutan Kampung Blok Tempe bermula semenjak aktivitas salah seorang warga penduduk yang pertama kali tinggal di daerah situ. Warga penduduk yang pertama kali tinggal di kawasan itu bernama pak Nunu yang sehari-hari peracik dan penjual obat-obat herbal. Orang-orang mengenal daerah itu Kampung Blok Obat. Pak Nunu tergolong perantau. Dia berasal dari daerah di Kabupaten Bogor. Usahanya berdagang obat-obat herbal cukup berhasil lama kelamaan, dia mengajak sanak saudaranya asal Kabupaten Bogor ikut ke Kota Bandung dan tinggal bersama-sama di daerah yang sama. Namun demikian, sanak saudaranya tidak ada satupun yang belajar racikan obat herbal timbul masalah ketika pak Nunu meninggal dunia, tidak ada satupun sanak saudaranya yang mampu bisa meneruskan usahanya. Akhirnya, peracikan dan penjualan obat herbal jatuh bangkrut. Seiring berjalannya waktu, dua pendatang asal daerah lain yang profesi sehari-harinya pembuat dan penjual tempe yang turut tinggal di daerah yang sama dengan pak Nunu, keduanya bernama pak Rodi dan pak Maskup. Mereka menemukan lokasi yang sesuai dengan kebutuhan para pengrajin dan penjual tempe yakni lokasi kampung sekelilingnya terkupeng sungai sesuai kebutuhan proses pembuatan tempe. Jumlah pengrajin dan penjual tempe semakin berjamur di kawasan itu. Pada akhirnya, kawasan yang semula terkenal sebutan Kampung Blok Obat perlahan-lahan berubah nama menjadi Kampung Blok Tempe.



Gambar 1.
Peta Lokasi Kampung Blok Tempe, di
Kelurahan Babakan Asih
Sumber: Dokumentasi Erin Rintana Soleh

Lokasi kawasan Kampung Blok Tempe saat ini sudah 95% lahan terisi bangunan tempat huni hanya tersisa 5% saja sebagai ruang terbuka. Secara administrasi kawasan Kampung Blok Tempe berbatasan pada sebelah Selatan dengan Kampung Sukaleur, sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Panjunan, sebelah timur berbatasan langsung dengan Kampung Nyengseret, dan sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Babakan Tarogong dan Kampung Irigasi. Populasi warga penduduk kampung berkisar 4.210 orang dengan jumlah Kepala Keluarga sebesar 1.200 berdasar data tahun 2020. Karakteristik matapencaharian warga kampung di Kampung Blok Tempe mayoritas pedagang, baik yang berdagang di rumah yang sekaligus toko (rumah toko/ruko) maupun mereka yang mempunyai lapak kios di pasar tradisional. Letak keberadaan kampung dengan lokasi keberadaan pasar tradisional tergolong sangat dekat. Sementara itu, mayoritas warga kampung tingkat pendidikannya hanya sampai SMA/SMK. Alasan utamanya biaya pendidikan di perguruan tinggi terlampaui mahal.

C. Mitos dan Ritual Penguburan Ari-ari Bayi

Pada bab sebelumnya, penulis sudah menjelaskan tentang gambaran umum lokus penelitian yang berada di tengah-tengah kota serta banyaknya pendatang asal

desa sekitar Kota Bandung yang tinggal di Kampung Babakan Asih berikut karakteristik warga penduduk kampungnya.

a) Ari-ari Jabang Bayi dan Tata Cara Penguburan

Ibu mengandung bayi selama kurang-lebih sembilan bulan. Pada waktu, seorang ibu melahirkan jabang bayi akan diikuti ari-ari bayi secara cadangan makanan ketika bayi tersebut masih berada di dalam rahim ibu. Keberadaan ari-ari sangat memenuhi kebutuhan bayi yang bertugas penampung sumber makanan bayi selama di dalam kandungan. Dengan demikian, jabang bayi terlahir beserta ari-ari bayinya terlahir pula.

Paraji biasanya menyerahkan ari-ari kepada pihak keluarga. Pihak keluarga mengurus sendiri ari-ari atau dapat juga menyerahkan kembali kepada paraji. Paraji mengurus segala ritual penguburan ari-ari bayi. Tentu saja, persoalannya berbeda ketika kelahiran bayi berada di rumah sakit atau klinik bersalin modern, bilamana ari-ari langsung dibuang sesuai dengan prosedur medis higienitas. Kecuali, pihak keluarga sudah meminta jauh-jauh hari sebelum proses persalinan terlaksana ari-ari bayi bakal diserahkan kembali kepada pihak keluarganya.

Ada beberapa macam tata cara perlakuan terhadap ari-ari bayi. Penghanyutan ari-ari ke aliran sungai besar seperti di sekitar Sungai Bengawan Solo dan Sungai Berantas. Penghanyutan atau pelarungan (*dipalidkeun*) ari-ari bayi, menurut keterangan ibu Ani, hanya khusus ari-ari bayi laki-laki dengan maksud kelak *lampar jeung wanian* (petualang, perantau dan pemberani). Oleh karena itu, ari-ari bayi perempuan tidak boleh dihanyutkan atau dilarung di aliran sungai. Proses melarung ari-ari berawal pada pencucian ari-ari yang kemudian dimasukkan ke dalam kendi disertakan alat buku tulis, pensil, jarum, benang, dan peniti. Sesaat sebelum mulai dilarungkan, bapak jabang bayi menggendong dahulu dengan tujuan kelak anak tersebut akan menjadi pribadi

yang rajin, cerdas, dan terampil. Wadahnya sendiri ditaruh perlengkapan seperti beras dan kunir yang mempunyai arti sebagai bekal ari-ari bayi selaku kembaran jabang bayi. Khusus ari-ari bayi perempuan harus selalu dikuburkan di dekat area rumah tinggal, agar supaya bayi perempuan kelak jauh lebih senang tinggal di rumah.

Kebiasaan lainnya, penggantungan ari-ari di atas pohon yang bermula pada akar keyakinan asal-usul manusia setempat berasal dari pangkal pohon yang kemudian ditiupkan kehidupan oleh Dewa Brata Bayu. Keyakinan ini menegaskan bahwa mereka menganggap berasal-usul dari kayu dan akan kembali menjadi kayu.

Tradisi paling umum, penguburan ari-ari bayi seperti halnya yang terdapat di Kampung Blok Tempe. Sesuai penuturan emak Yasih, proses ritual penguburan ari-ari bayi sangat sederhana. Ari-ari bayi dicuci bersih. Selanjutnya, ari-ari bayi dimasukkan ke dalam *pendil* bersamaan pemberian bumbu rempah, garam, merica, gula, dan bunga. Terakhir, *pendil* yang sudah berisi ari-ari bayi beserta rempah-rempah, bumbu, garam, merica, gula, dan bunga. Sehubungan dengan hal itu, emak Yasih mengatakan penguburan ari-ari bayi dikarenakan ari-ari bayi ini merupakan sederek jabang bayinya. Artinya, penguburan ari-ari bayi sama artinya pengembalian ari-ari bayi kepada rama jabang bayi. Ari-ari tiada lain *tung tung nyawa* selama bayi masih berada di alam kandungan rahim ibu.

Tata cara penguburan berkaitan erat dengan letak titik penguburan ari-ari bayi. Sehubungan dengan hal ini, penentuan letak titik penguburan tidak boleh sembarangan. Terdapat suatu keyakinan antara letak penguburan ari-ari bayi membawa pengaruh pada watak bayi kelak setelah tumbuh besar. Misalnya, ari-ari bayi dikuburkan di halaman depan rumah, maka kelak bayi yang tumbuh dewasa berwatak aktif senang sosialisasi. Sebaliknya, penguburan ari-ari bayi di halaman belakang rumah berdampak pada karakter watak pendiam atau introvert, dan kurang

mudah bersosialisasi. Keyakinan-keyakinan seperti ini masih dominan di kalangan pendatang asal desa-desa di Kabupaten Garut.

b) Simbolisasi Uborampe dalam Penguburan Ari-ari Bayi

Pemaparan kali ini, sangat berkaitan erat dengan simbol-simbol serta makna yang terkandung di dalam uborampe prosesi penguburan ari-ari bayi. Setiap bagian prosesi pelaksanaan ritualnya terkandung sisi segi perlengkapan prosesi. Uborampe penguburan ari-ari bayi terdiri atas sejumlah materi perlengkapan.

- 1) Peralatan bernama *pendil* yang merupakan salah satu elemen penting dalam prosesi penguburan ari-ari bayi. Dalam hal ini, *pendil* dianggap rumah ari-ari bayi. Dengan demikian pula, ari-ari bayi tidak bakal berantakan di dalam *pendil*. Selain itu, pengganti *pendil* adalah tempurung kelapa.
- 2) Garam mempunyai makna sebagai pelindung atas gangguan makhluk halus. Sebagian orang memiliki keyakinan bahwa bumbu dapur yang berupa garam sangat dibenci oleh makhluk halus.
- 3) Gula merah sesuai dengan rasa manisnya mengandung sifat banyak disukai oleh kebanyakan orang. Misalnya, manis budi dan murah senyum. Apabila ari-ari jabang bayi terkubur bersama gula merah menimbulkan keyakinan sifat manis pada gula tersebut kelak akan membawa keberuntungan kepada pemiliknya.
- 4) Asam jawa mengacu pada rempah selaku penyedap dalam kehidupan. Harapannya anak kelak dapat menerima asamnya kehidupan serta siap berhadapan dengan berbagai masalah dan kendala dalam kehidupan.
- 5) Jeruk nipis mengandung sesuatu yang dapat mengurangi bau busuk ari-ari jabang bayi. Bau menyengat jeruk

nipisnya menghilangkan bau anyir yang keluar dari ari-ari jabang bayi. Dengan demikian, keberadaan kuburan ari-ari jabang bayi tidak terusik binatang.

- 6) Cabe merah yang digunakan pula pada penguburan ari-ari bayi di Blok Tempe diyakini mempunyai makna sebagai penghangat agar supaya ari-



ari bayi sebagai kembaran bayi maupun bayinya itu sendiri selalu merasa hangat. Selain itu, pada tradisi di daerah lain cabe merah biasanya dikhususkan pada bayi perempuan yang mana dapat dipercaya ketika tumbuh dewasa nanti bayi perempuan tersebut kelak berbakat atau mempunyai keterampilan dalam hal memasak masakan.

Gambar 2

Rempah dan Bumbu Dapur
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

c) Tata Cara dan Tata Laksana Penguburan Ari-ari Bayi

Permulaan sekali, persiapannya berupa perlengkapan alat-alat yang dibutuhkan beserta rempah-rempah. Perlengkapan alat-alatnya hanya berupa *pendil* kecil yang terbuat dari tanah liat atau penggantinya berupa tempurung kelapa.

- 1) Persiapkan rempah-rempah seperti cabe merah, garam, asam jawa, jeruk nipis, dan gula merah.
- 2) Cuci bersih ari-ari jabang bayi.
- 3) Ari-ari jabang bayi yang sudah dicuci bersih dimasukkan ke dalam pendil.

- 4) Rempah-rempah mulai masuk ke dalam pendil yang sudah berisi ari-ari jabang bayi.
- 5) Pendil yang sudah berisi ari-ari jabang bayi beserta rempah-rempahnya kemudian mulai ditaruh ke dalam liang kubur yang dalamnya sekitar 60 cm sampai dengan 75 cm.
- 6) Taruh lampu penerangan yang dinyalakan setiap menjelang petang atau waktunya maghrib.
- 7) Tata cara beserta tata laksana seperti itu berguna pencegahan binatang yang mencium bau anyir darah.

Langkah-langkah membersihkan ari-ari jabang bayi terdiri atas beberapa tahap. Penulis memaparkan tahapannya, sebagai berikut:

- 1) Perendaman ari-ari di dalam air. Pembersihan ari-ari jabang bayi dengan air yang mengalir ke dalam wadah baskom. Ari-ari harus bersih tanpa sisa darah berikut kotoran. Ari-ari yang sudah terbilas dan bersih berubah warna menjadi keabu-abuan.



Gambar 3

Perendaman, pencucian, dan pembersihan ari-ari jabang bayi
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

- 2) Pencucian beserta pembersihan ari-ari jabang bayi berlangsung beberapa kali, agar supaya betul-betul bersih sebersihnya. Pencucian hanya menggunakan air mengalir tanpa sabun atau deterjen.
- 3) Ari-ari yang sudah bersih diangkat dari baskom pencucian. Ari-ari ditaruh di atas saringan untuk ditiriskan sampai kering.



Gambar 4
Ari-ari ditiriskan hingga kering dan diberi rempah maupun bumbu dapur (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

- 4) Usai tahap pengeringan ari-ari berlanjut pada pemberian rempah-rempah dan bumbu dapur seperti garam dengan dicampur asam Jawa yang berguna menghilangkan bau amis, agar supaya tidak tercium binatang karnivora.
 - 5) Tahap berikutnya, ari-ari yang sudah diberi rempah dan bumbu dapur dimasukkan ke dalam *pendil* yang sudah disiapkan sebelumnya yang di dalam *pendil* juga sudah ditaruh rempah dan bumbu dapur. Jadi, rempah dan bumbu dapur ada yang dicampurkan dengan ari-ari serta ditaruh di dalam *pendil*-nya.
 - 6) Terakhir, *pendil* yang sudah berisi ari-ari dikuburkan dengan kedalaman tanah sekitar 60 cm sampai dengan 70 cm yang berguna terhindar mudah dikorek atau digali oleh hewan. Lampu bolan atau penerang lampu petromaks atau lampu minyak ditaruh di atas kuburan ari-ari.
- d) Mitos seputar menyalakan lampu di atas kuburan ari-ari bayi**
- Lampu penerang dapat berupa lampu minyak tanah, lampu petromaks, dan lampu listrik bolan kecil 5 watt. Penyalaan lampu penerang di atas kuburan ari-ari bayi mempunyai maksud upaya pencegahan dan penghindaran bayi kena sakit. Jadi, orang-orang masih berkeyakinan hubungan antara ari-ari bayi dengan jabang bayinya masih kuat. Jika tanpa penerangan dikuatirkan terjadi malapetaka tertimpa kepada jabang bayinya: sakit demam, menangis terus, dan gemar meronta-ronta. Apabila hal itu terjadi berarti ari-ari bayi sedang diganggu makhluk halus.
- Penerangan cahaya lampu berguna penghindaran gangguan gaib terhadap ari-ari bayi. Selain itu, penerangan lampu berguna pertolongan terhadap jabang bayinya selama di dunia. Penerang hidup kehidupan jabang bayi. Penerangan lampu berlangsung selama tiga puluh lima hari. Penerangan cahaya lampu hanya mulai matahari terbenam sampai dengan matahari terbit.
- e) Pola Penguburan Ari-ari Jabang Bayi**
- Lokasi yang digunakan pada proses penguburan ari-ari tersebut berada di belakang rumah orang tua bayi. Jika dilihat pada denah rumah tersebut yang persisnya terletak di belakang rumah bagian belakang sebelah kanan ari-ari dikuburkan. Peletakan ari-ari di sebelah kanan rumah dikarenakan ari-ari yang keluar dari rahim ibu bersama bayi laki-laki. Jika ari-ari jabang bayi keluar bersama dengan jenis kelamin bayi perempuan letak penguburan berada di sebelah kiri rumah. Pantangannya, apabila

ari-ari jabang bayi yang terlahir bersama bayi berjenis kelamin laki-laki tidak dikuburkan di sebelah kanan rumah, maka kelak anak tersebut cenderung mempunyai sikap keperempuanan. Sebaliknya pula, apabila ari-ari jabang bayi yang terlahir bayi perempuan tidak dikuburkan di sebelah kiri kelak karakter kekelakiannya terlalu kental.



Gambar 5
Denah Rumah Penguburan Ari-ari Jabang Bayi
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Lokasi rumah tersebut menghadap ke bagian utara sejalan pintu masuk di sebelah kiri bagian utara rumah. Sementara itu, posisi kamar sang ibu persis membelakangi tempat penguburan ari-ari bayi tersebut. Pada tahap sebelum pelaksanaan penguburan ari-ari jabang bayi, permulaan prosesi ritualnya bermula pada pencucian bersih ari-ari jabang bayi yang berlangsung di dapur. Tahap berikutnya, pembungkusan ari-ari jabang bayi dengan kain putih yang kemudian dimasukkan ke dalam pendil. Setelah seluruh persiapan sudah selesai barulah ari-ari jabang bayi dibawa ke belakang rumah untuk dilakukan penguburannya.

Pola penguburan ari-ari bayi di belakang rumah sesuai dengan yang berlaku kebanyakan kawasan Jawa Barat. Akan tetapi, berbeda halnya pada pola penguburan ari-ari bayi yang berlaku di

sebagian daerah di Jawa Timur. Kebiasaannya ari-ari bayi dikuburkan di depan rumah atau diletakkan sebelah kanan atau kiri pintu masuk ke dalam rumah. Ari-ari jabang bayi yang berasal dari bayi laki-laki biasanya dikuburkan sebelah kanan pintu masuk depan rumah. Sebaliknya, ari-ari jabang bayi yang berasal dari bayi perempuan biasanya dikuburkan sebelah kiri pintu masuk depan rumah. Sudut pandang ini memperlihatkan gender. Kiri mengacu pada kata *kiwa* atau *pekiwan* yang artinya sumur dalam bahasa Jawa. Sehubungan dengan hal ini, aktivitas perempuan senantiasa berkaitan erat dengan air dan sumur: mencuci di sumur, memasak di dapur, mengurus rumah atau domestik, dan sebagainya. Aktivitas laki-laki berhubungan dengan dunia luar. Jadi, penempatan posisi kanan dan kiri sebelah pintu masuk depan rumah bukan pada persoalannya benar atau salah, melainkan gender atau pembagian peran dan pekerjaan berdasar jenis kelamin. Uraian ini sangat kentara pola pemikiran gagasan klasifikasi simbolik kepunyaan Rodney Needham yang merujuk pada strukturalisme Levi-Strauss.

D. Logika Nalar Budaya Ritual Penguburan Ari-ari: Struktur Dalam

Pada bab ini, penulis bermaksud menganalisa struktural berkenaan erat dengan logika nalar suatu kebudayaan yang menjadi latar suatu tradisi ritual penguburan ari-ari bayi. Dengan demikian, para pembaca dapat mengerti serta lebih memahami suatu tindakan budaya mengenai tradisi ritual terhadap ari-ari bayi beserta nilai-nilai budayanya yang menjadi dasar logika berpikir nalar suatu kebudayaan tertentu.

Analisa struktural seperti ini penting, agar supaya logika setiap ritual terjelaskan secara ilmiah serta dapat dipahami oleh orang kebanyakan. Analisa struktural seperti ini mengikuti analisa yang pernah dilakukan Claude Levi-Strauss. Teori struktural digunakan untuk analisa terhadap

struktur alam bawah sadar orang Garut perdesaan yang tinggal di Kampung Blok Tempe, Kota Bandung.

a) Penjelasan Perlakuan Khusus dan Sakral terhadap Plasenta

Tradisi ritual yang berkenaan erat dengan perlakuan khusus dan sakral terhadap ari-ari bayi senantiasa mendatangkan pertanyaan: untuk apa sebetulnya perlakuan khusus semacam itu, apa perlunya hal itu dikerjakan, dan apa manfaatnya bagi manusia pelakunya. Pertanyaan-pertanyaan demikian muncul karena dalam bidang ilmu kedokteran tidak mengenal perlakuan khusus terhadap ari-ari bayi atau istilah medisnya plasenta, kecuali alasan kesehatan memberikan pengetahuan bahwa plasenta sebaiknya dikubur dalam tanah atau dikremasi.

Penguburan dan kremasi terhadap plasenta merupakan alasan kesehatan yang berkaitan erat dengan kebersihan lingkungan tanpa perlakuan khusus semacam ritual. Tujuan plasenta ditanam dalam tanah atau dikremasi untuk pencegahan tersebarnya penyakit akibat adanya proses pembusukan plasenta. Jadi, plasenta dapat mengalami proses pembusukan yang akhirnya dapat menimbulkan bakteri serta penyebaran bibit penyakit.

Ilmu medis kedokteran beranggapan plasenta hanya sesuatu tanpa kegunaan begitu bayi telah terlahir ke dunia. Dengan demikian, plasenta, menurut ilmu medis, tiada lain fungsi utamanya, dibutuhkan hanya selama berada di dalam rahim yang berguna menjaga janin dapat tumbuh dengan baik. Ketika jabang bayi terlahir ke muka bumi, plasenta turut keluar, dan selanjutnya, plasenta sudah selesai masa tugasnya. Penghancuran melalui kremasi ataukah yang paling umum penguburan plasenta dalam tanah tiada lain bertujuan menjaga kebersihan demi kesehatan lingkungan hidup.

Namun demikian, dalam benak sebagian besar orang-orang perdesaan di Indonesia, bahwa perlakuan khusus dan

sakral terhadap plasenta atau ari-ari menjadi sangat penting. Pada umumnya, didasarkan pada keyakinan dan kepercayaan bahwa plasenta atau ari-ari bayi merupakan saudara kembar jabang bayi yang terlahir ke dunia sebagai alam kenyataan atau istilah khususnya buana tengah, dunia tengah. Tradisi ritual semacam ini tersebar di berbagai daerah: Madura, Bali, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Barat dan sebagainya. Keyakinan ini merujuk pada pembagian alam semesta yang berasal pada pemahaman kosmologi: Buana atas, buana tengah, dan buana bawah atau relasi antara dunia atas yang dihuni oleh makhluk adikodrati yang berkuasa di atas, dunia tengah yang dihuni oleh manusia, dan dunia bawah yang dihuni oleh makhluk adikodrati yang berkuasa di bawah.

Dunia tengah sebagai buana tengah, tempat makhluk manusia berada, ari-ari jabang bayi tidak hidup bersama saudaranya yang terlahir menjadi bayi yang kelak tumbuh besar menjadi manusia. Wujud ari-ari seperti gumpalan daging lembek terbungkus selaput transparan tipis dengan seutas tali serupa bentuk usus sebagai tali pusar penghubung dengan jabang bayinya. Perwujudan fisik yang demikian menimbulkan persepsi awam bahwa ari-ari merupakan saudara kembar yang mempunyai pengaruh langsung dengan jalan kehidupan jabang bayi kelak dalam kehidupannya di dunia tengah. Bahkan, muncul anggapan bahwa watak karakter pembawaan manusia dalam bertingkah laku selama di dunia tengah sangat bertalian erat dengan saudara kembarnya.

Pada suatu saat manusia mengalami musibah atau sakit fisik, kadang-kadang muncul anggapan, saudara kembarnya sedang dirundung musibah dalam sisi dunia berbeda, roh ari-ari berada di dunia atas, dan jasad ari-ari berada di dunia bawah. Tali pusar sebagai penghubung saat berada dalam rahim ibu, ikatan tersebut tiada terputus meskipun jabang bayi telah tumbuh dewasa menjadi manusia. Secara

medis, penjelasan ilmiahnya proses alamiah biologisnya, bahwa fungsi tali pusar sepanjang kira-kira 50 cm yang menghubungkan bayi dan ibu menjulur dari lubang di perut bayi ke plasenta dalam rahim sangat penting bagi kelangsungan hidup bayi selama berada dalam kandungan. Fungsi utamanya sebagai pembawa nutrisi dan oksigen dari plasenta melalui aliran darah ke janin sehingga janin dapat tumbuh berkembang menjadi bayi. Jadi, tali pusar merupakan pembuluh darah yang terdiri atas tiga pembuluh darah, yakni dua arteri dan satu vena. Proses alamiah biologis yang demikian memperoleh pemahaman yang memunculkan pemaknaan khusus bahwa hubungan itu bukan sekadar alamiah, melainkan batiniah (sesuatu yang berhubungan dengan batin/jiwa) yang mengarah pada pemahaman kosmologi religius suatu budaya masyarakat suku-bangsa yang masih berpegang pada tradisi leluhur yang belum kenal pengetahuan medis ilmiah. Dengan demikian, muncul suatu tindakan dan perbuatan yang memperlakukan khusus dan sakral terhadap ari-ari jabang bayi. Sehubungan dengan hal itu, dalam struktur yang bertalian dengan kosmologi, keberadaan ari-ari (plasenta) dengan jabang bayi yang terhubung oleh tali pusar, sebuah jalinan yang merefleksikan relasi pasangan kembar berlawanan (*biner opposition*). Pasangan-pasangan kembar yang saling berlawanan, akan tetapi keberadaannya senantiasa ada.

b) Ari-ari Bayi Laki-laki dan Ari-ari Bayi Perempuan

Ritual penguburan ari-ari merupakan tradisi yang hampir di setiap daerah selalu ada. Kendati, dalam beberapa hal terdapat detil yang berbeda. Salah satu contohnya, di Jawa Barat terdapat beberapa perbedaan antara orang perdesaan di Rancakalong (Sumedang) yang tidak membedakan antara tata cara sebelah mana ari-ari bayi laki-laki dan perempuan dikuburkannya. Sementara itu, orang perdesaan di Garut membedakan letak posisi penguburan

menurut jenis kelamin: ari-ari bayi laki-laki di sebelah sisi kanan rumah dan perempuan di sebelah sisi kiri rumah. Orang-orang perdesaan Garut yang pergi ke kota besar lainnya membawa pola berpikir seperti ini. Dalam analisa struktural yang akan diterapkan pada orang perdesaan Garut yang tinggal di Kampung Blok Tempe, Kota Bandung merupakan sesuatu yang penting. Perbedaan letak posisi penguburan atas dasar jenis kelamin bayi ini memberi petunjuk penting arah analisa struktur alam bawah sadar budaya setempat.

Data mengenai posisi penguburan ari-ari bayi laki-laki dan ari-ari bayi perempuan hanya mengarahkan pada relasi kanan dan kiri. Sementara itu, posisi depan dan belakang tidak digunakan sebagai penentu utama yang artinya, baik ari-ari bayi laki-laki dan ari-ari bayi perempuan boleh dikuburkan di depan atau belakang rumah. Relasi kanan dan kiri menunjuk pada pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan atau gender. Sementara itu, relasi depan dan belakang menunjuk pada usaha pembentukan watak karakter bayi kelak dewasa nanti. Pada tahap ini, terlihat bahwa masa depan bayi kelak kemudian hari saat dewasa sudah dipertimbangkan lewat ritual khusus, baik masalah pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan berikut watak karakter pada masa dewasanya.

Depan, sebagai sebuah pemilihan penguburan ari-ari bayi, baik laki-laki atau perempuan, diharapkan karakter watak bayi setelah dewasa menjadi orang yang mudah bergaul dan bersosialisasi. Sebaliknya, belakang, sebagai sebuah pemilihan penguburan ari-ari bayi, diharapkan karakter watak bayi setelah dewasa menjadi orang yang bijaksana, sabar, halus, tidak mengumbar napsu, rajin, dan tekun. Sementara itu, penguburan ari-ari bayi laki-laki di sebelah kanan letak posisi rumah, bahwa dewasanya kelak bertanggung jawab, mudah memperoleh pekerjaan, dan mudah rejeki. Penguburan ari-ari bayi perempuan berada di sebelah kiri rumah yang merupakan *pekiwan* selaras letak

sumur memberi harapan kelak anak perempuannya pandai mengurus rumah.

Uraian tersebut memperlihatkan bahwa hubungan batiniah antara ari-ari bayi dengan jabang bayinya yang kelak bakal tumbuh dewasa dianggapkan memang terjalin sepanjang hayat. Pembawaan karakter watak dan masa depan, seolah-olah, ditentukan pula berdasar tata cara perlakuan terhadap ari-ari bayi. Pemaparan sub-bab berikut berkenaan erat dengan piranti penting pelengkap ari-ari bayi yang akan dikuburkan.

c) Lampu Penerang, Kurungan, Bumbu Dapur, dan *Pendil*

Satu hal yang menarik, dalam ritual perlakuan khusus dan sakral terhadap ari-ari bayi yang baru saja terlahir, bahwa bumbu dapur menjadi piranti penting sekaligus utama selama berlangsungnya proses ritual tersebut. Piranti lain yang juga penting, penggunaan lampu penerang yang diletakkan persis di atas kuburan ari-ari bayi di dalam suatu kurungan. Bentuk kurungan bisa terbuat dari anyaman bambu yang dianyam longgar-longgar, dan sekarang ini, ada pula kurungan yang digunakan dari ember plastik.

Data tersebut memberi catatan tingkah laku yang memperlihatkan perbuatan khusus untuk memberi perlindungan terhadap ari-ari bayi agar supaya tidak terusik binatang, tidak terusik dan terganggu makhluk halus yang jahat, dan sekaligus terlindung oleh cuaca yang kurang bersahabat yang dapat berakibat merusak tempat ari-ari terkubur. Dalam hal ini, penguburan ari-ari bukan sekadar persoalan mengubur sesuatu yang tidak berguna, melainkan sebuah tindakan budaya mengantarkan pada persemayaman terhadap "sosok" yang dianggap merupakan bagian daripada bayi, pasangan kembarnya. Persemayaman ini merujuk pada tempat kediaman saudara kembar bayi yang juga terlahir ke dunia tengah, alam buana tengah. Namun, keberadaan saudara kembar bayi menghuni buana atas dan buana bawah.

Hubungan khusus bayi dengan ari-ari merupakan ikatan yang terikat secara batin sepanjang hayatnya. Keduanya menjalin dalam relasi pasangan kembar berlawanan. Ari-ari bayi berwujud segumpal daging dalam selaput transparan dan bayi berwujud daging beserta tulang pembentuk kerangka tubuh fisiknya. Ari-ari yang terkubur, rohnya kembaran roh bayi bersemayam di dunia atas, sebaliknya, jasad ari-ari terkubur dalam tanah, letak dunia bawah.

Selama bayi masih berada dalam usia awal, nol tahun sampai dengan satu tahun merupakan masa-masa gawat. Perlindungan terhadap kondisi bayi bukan sebatas pada perawatan fisik bayi, melainkan pula perlindungan batiniah yang dilakukan dengan memberi lampu penerangan seperti lampu bolan kecil dalam kurungan selama lebih-kurangnya 35 hari. Pemahaman warga memberi lampu penerang merupakan sebuah upaya tindakan menjaga sepasang saudara kembar, ari-ari dan bayi. Tujuan utama pemberian lampu penerang berupa lampu bolan kecil atau kalau pada zaman dahulu lampu minyak tanah, agar supaya jalan hidup bayi senantiasa berada dalam penerangan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Piranti bumbu dapur seperti garam, asam Jawa, air sari perasan jeruk nipis, cabe merah, dan gula merah yang akan disatukan bersama ari-ari (plasenta) ke dalam kain putih. Selanjutnya, kain putih atau mori sebagai pembungkus ari-ari bersama dengan garam, asam Jawa, air sari perasan jeruk nipis, cabe merah, gula merah dan dimasukkan ke dalam pendil atau kendi yang terbikin dari tanah liat. Setelah semua lengkap baru kemudian dikuburkan sesuai dengan letak tempat penguburannya. Pembagian piranti bumbu dapur sebagai berikut perwatakan bayi kelak masa dewasa berupa gula merah dan asam Jawa yang diartikan murah senyum dan mampu bertahan terhadap asamnya kehidupan kelak; dan perlindungan terhadap bayi berupa garam, cabe merah, dan air sari perasan jeruk nipis.

Relasi struktur yang terbangun perwatakan dan perlindungan masa depan. Relasi struktur tentang watak dan karakter bayi terdiri dari gula merah dan asam Jawa mencirikan warna merah marun dan cokelat. Namun, pada relasi mengenai perlindungan terhadap masa depan bayi terbangun relasi: warna putih dan bening bersumber pada garam dan air sari perasan jeruk nipis; dan warna merah bersumber pada cabe merah. Pada relasi perlindungan atas masa depan bayi terlihat bahwa dominasi warna bening atau putih menjadi lebih menonjol ketimbang warna merahnya. Dari warna merah yang dominan menuju perpaduan antara dominasi warna putih dengan sub-ordinatnya warna merah. Semuanya terbungkus ke dalam kain mori yang memunculkan warna putih. Penutup luarnya adalah warna coklat bersumber pada warna kendi atau pendil.

Jika dilihat proporsi materi yang terdapat dalam ritual penguburan ari-ari adalah ari-ari berupa segumpal daging dengan tali pusar merupakan warna merah, gula merah adalah merah dan asam Jawa adalah cokelat, garam dan air sari perasan jeruk nipis adalah putih dan bening, cabe merah adalah merah, kain mori adalah putih, dan pendil sebagai wadah/tempatnya adalah merah kecokelatan. Dengan demikian, relasi warna yang muncul menjadi **merah::cokelat, putih::merah, putih::cokelat**. Struktur relasi ini memenuhi klasifikasi simbolik, pasangan kembar yang saling berlawanan (*binary opposition*).

Sekarang, penulis melihat pada berapa kali karakter warna itu muncul. **Ari-ari = merah, gula merah = merah, asam Jawa = cokelat, garam = putih, air sari jeruk nipis = bening/putih, cabe merah = merah, kain mori = putih, dan pendil = cokelat**. Ringkasnya, *merah, merah, cokelat, putih, bening (putih), merah, putih, dan cokelat*. Warna merah muncul tiga kali, warna putih muncul tiga kali, dan warna cokelat muncul dua kali. Keluar rumus relasi tandanya **3 :: 3 :: 2**. Namun patut diperhatikan, bahwa kemunculan masing-

masing warna tidak berurutan. Hanya dua warna yang muncul beriringan, yakni warna putih atau bening berurutan kemunculannya pada garam dan air sari perasan jeruk nipis, dan warna merah pada ari-ari dan gula merah. Perhitungan struktur intinya menjadi **merah::cokelat, putih::merah, putih::cokelat**. Perhatikan kemunculan kombinasi warnanya. Komposisi ini mengacu pada *sadulur nu opat kalima na pancer - papat kalima pancer* atau dalam paham Jawa disebut *sedulur papat kalimo pancer*. Barangkali, paham Islam Jawa yang bersumber pada *Suluk Kidung Kawedar, Kidung Sarira Ayu*, bait ke 41 sampai dengan 42 (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1996/1997) yang diciptakan Sunan Kalijaga sekitar pada akhir abad 15 mempengaruhi perkembangan Islam yang beredar di kawasan wilayah Garut.

d) *Sadulur nu Opat Kalima na Pancer*

Proses persalinan ibu melahirkan yang pertama kali keluar air ketuban yang disebutkan sebagai kakang kawah atau saudara tertua barulah keluar jabang bayi yang diikuti dengan ari-ari yang disebutkan sebagai adi ari-ari atau saudara termuda. Dalam proses tersebut materi-materi lainnya menjadi elemen penting dalam pemahaman struktural seperti tali pusar dan darah. *Pancer* itu merujuk pada bayi sebagai berada di tengah-tengah kakak dan adik. Sunan Kalijaga menciptakan sebuah kidung mengenai peristiwa kelahiran bayi.

*Ana kidung akadang premati,
Among tuwuh ing kuwasanira,
Nganakaken saciptane, Kakang
kawah puniku, Kang rumeksa ing
awak mami, Anekakaken sedya,
Pan kuwasanipun adhi ari-ari ika,
Kang mayungi ing laku
kuwasaneki, Anekaken pangarah,
Ponang getih ing rahina wengi,
Angrowangi Allah kang Kuwasa,
Andadekaken karsane, Puser
kuwasanipun, Nguyu uyu
sambawa mami, Nuruti ing
panedha, Kuwasanireku, Jangkep*

*kadang insun papat, Kalimane
pancer wus dadi sawiji, Nunggal
sawujudingwang.*

Terjemahan lepas lirik *tembang* karya cipta Sunan Kalijaga, Ada nyanyian tentang saudara kita yang merawat dengan hati-hati// memelihara berdasarkan kekuasaan-Nya// Apa yang dicipta terwujud// Ketuban itu menjaga badan saya// Menyampaikan kehendak dengan kuasanya// Adik ari-ari tersebut memayungi perilaku berdasar arahnya// Darah siang malam membantu Allah Yang Maha Kuasa// Mewujudkan kehendak-Nya// Puser kekuasaannya memberi perhatian dengan kesungguhan untuk saya// Memenuhi permintaan saya// Maka, lengkaplah empat saudara itu// Kelimanya sebagai pusat sudah jadi satu// Manunggal dalam perwujudannya saya saat ini.

Pemahaman tersebut mengarahkan pada satu keyakinan bahwa bayi terlahir ke dunia bukan hanya seorang diri, melainkan terbawa pula empat saudaranya. Keempat saudaranya inilah yang senantiasa menjaga bayi sampai dengan dewasa dan akhir hayatnya. Empat saudara jabang bayi merupakan saudara kembar batiniyah. Dengan demikian, orang memperlakukan khusus terhadap plasenta.

e) **Nilai-nilai Budaya Ritual Penguburan Ari-ari Bayi**

Setiap tindakan ritual yang mentradisi dalam suatu kebudayaan mengandung nilai-nilai budaya. Tindakan meritualkan sebuah peristiwa atau kejadian sebagai momen khusus menandakan hal itu sesuatu yang teramat penting. Siklus hidup merupakan hal penting menurut pandangan kebudayaan suku-bangsa mana pun. Mulai dari perkawinan sebagai penyebab keberadaan janin di dalam rahim, proses kehamilan itu sendiri, proses kelahirannya, dan proses perjalanan bayi yang telah terlahir ke muka dunia seluruhnya memperoleh tindakan ritual tanpa terlepas sedikit pun. Tindakan ritual mencerminkan sentuhan pemberian makna khusus

terhadap peristiwa atau kejadian-kejadian yang memang dianggap utama dan penting. Seluruh momen-momen tersebut merupakan perjalanan siklus hidup manusia merupakan hal penting menurut sebagian besar kebudayaan suku-bangsa yang ada di Pulau Jawa, dan di luar Jawa tentunya.

Sehubungan dengan hal itu, air ketuban, ari-ari bayi berikut tali puser, dan darah yang keluar selama proses persalinan seorang ibu termasuk ke dalam momen utama kelahiran bayi. Penandaan terhadap air ketuban, ari-ari bayi, tali puser, dan darah dalam konsep *sadulur papat kalima pancer* terealisasi lewat ritualisasi dengan pelengkap materi penyerta yang disertakan ke dalam penguburan. Hidup dan kehidupan merupakan momen penting. Keutamaannya adalah menghargai hidup sebagai proses kehidupan yang menuju pada keutamaan dan kemuliaan manusia sebagai makhluk penghuni jagad buana tengah.

Pada dasarnya, bayi yang beranjak dewasa menjalani kehidupannya kelak dalam keadaan seimbang karena dirinya sebagai pancer atau pusat yang mempunyai empat saudara kembar di empat penjuru mata angin yang merupakan personifikasi air ketuban, ari-ari bayi, tali puser, dan darah. Tujuan kehidupan menjaga dan melestarikan harmoni di antara berbagai makhluk lainnya. Harmonisasi dalam hidup merupakan upaya pencapaian tertinggi dalam kehidupan. Harmoni ini menjunjung puncak tertingginya pada kematian sebagai akhir dari perjalanannya selama di alam buana tengah. Keempat saudara akan manunggal kembali kepada saudaranya yang di tengah (pancer, pusat).

SIMPULAN

Orang-orang Garut perdesaan yang melakukan urbanisasi ke Kota Bandung, dan tinggal menetap di Kampung Blok Tempe, mereka membawa serta tradisi budaya asalnya. Kendati pun, mereka sudah bukan bekerja di bidang pertanian, akan tetapi beberapa tradisi itu masih melekat dalam alam bawah sadar mereka (lihat

budaya petani pada Setyobudi 2001 dan 1997). Salah satu ritual tradisi yang terbawa ke tempat urbanisasi adalah tradisi ritual penguburan ari-ari bayi. Penelitian ini bermaksud menganalisis struktur dalam yang letaknya berada di alam bawah sadar. Struktur dalam ini memberi informasi utama mengenai logika nalar berpikir kebudayaan yang bersangkutan. Dengan demikian, logika nalar berpikir suatu kebudayaan dapat mengungkapkan sejumlah nilai-nilai budaya yang berlaku dan, rupa-rupanya terikat serta terlekat, meskipun orang-orangnya sudah tidak berada di tempat asalnya semula (perdesaan di Kabupaten Garut).

Nilai-nilai budaya dapat bertahan lama sekaligus lestari dengan cara tersimpan pada mitos. Apakah mitos itu? Mitos merupakan cerita-cerita lisan yang dituturkan dan ditularkan oleh orang tua kepada anak-anaknya beserta cucu-cucunya hingga cicit-cicitnya. Salah satunya, mitos mengubur ari-ari di kampung Blok Tempe merupakan tradisi yang diturunkan secara lisan dari para orang tua kepada anak-anak mereka. Penulis berfokus pada struktur terdalam yang terkandung dalam tradisi ritual mengubur ari-ari yang dibedah dengan teori strukturalisme Levi-Strauss.

Dalam pembedahan tersebut terdapat struktur dalam yang tidak dapat kita lihat secara langsung melainkan harus di analisis terlebih dahulu agar truktur tersebut dapat kita lihat, berikut hasil dari analisis tersebut.

Pada penulisan ini penulis membuat tiga pertanyaan penelitian yang pertama bagaimana proses penguburan ari-ari yang ada di Blok Tempe. Penguburan ari-ari di blok tempe memiliki beberapa perbedaan pada prosesnya seperti pada letak penguburan yang terdapat letak depan dan belakang kanan dan kiri, adapun satu proseslain yaitu di larung atau di hanyutkan ke sungai.

Kemudian pada pertanyaan kedua mitos yang terdapat pada proses penguburan ari-ari tersebut, mitos yang

terdapat pada tradisi ini dapat disimpulkan mencerminkan kehidupan pada bayi pada masa yang akan datang, hal tersebut yaitu tingkah laku bayi yang dapat kita rencanakan sesuai perlakuan terhadap ari-ari.

Pada pertanyaan ketiga bagaimana logika nalar berpikir kebudayaan dan struktur dalam yang ada di belakang ritual penguburan ari-ari bayi. Cerita mitos tidak dibuat begitu saja tanpa memiliki makna dan maksud tertentu. Sejumlah tata cara pelaksanaan ritual memberi pemahaman terhadap pola berpikir kebudayaannya. Pola berpikir suatu kebudayaan merupakan nilai-nilai budaya yang sudah mengendap lama dalam alam bawah sadar. Nilai-nilai budaya tersebut mengendalikan tata cara bertingkah-laku. Pada dasarnya, ritual penguburan ari-ari bayi merefleksikan sebuah pemikiran keinginan hidup harmoni, harmonis, dan tenang penuh kedamaian yang mengarah pada adanya keseimbangan hidup dan keseimbangan batin. Dalam hal ini, keseimbangan hidup aspek religius spiritualnya yang tertuju pada batiniah. Tradisi ritual penguburan ari-ari bayi menanamkan ke dalam alam bawah sadar tentang *dulur opat kalima pancer*. Jadi, ari-ari bayi bukan sekadar air ketuban, ari-ari yang serupa segumpal daging, darah, dan tali pusar yang tanpa arti, melainkan mereka merupakan saudara-saudara kembar tua dan muda sang jabang bayi. Oleh karena itu, pada waktu bayi terlahir, perlakuan penuh rasa hormat dan hikmah terhadap air ketuban, segumpal daging (ari-ari), darah, dan tali pusar. Keseimbangan dapat tercapai melalui upaya pengutuhan kembali batiniah religius spiritualnya terhadap keempat saudara kembarnya.

Saran-saran

Penulis berdasar pada hasil observasi berikut analisis struktural, selama penelitian berlangsung sampai dengan hasil analisisnya yang diperoleh, ada beberapa saran yang dapat disampaikan terhadap sejumlah pihak terkait dengan

penelitiannya. Saran akademis diharapkan memberi kontribusi dalam memberikan pemikiran terhadap mitos mengubur ari-ari di Kampung Blok tempe, serta penulis berharap menjadikan bahan sebagai perbandingan bila ada penulisan lanjutan dikemudian hari.

Saran praktis terhadap seluruh masyarakat untuk menjaga dan melestarikan tradisi tersebut dan memberikan pemahaman terhadap anak dan cucu kemudian hari, mengajarkan kita sebagai manusia yang beradab dalam memperlakukan bagian dari manusia itu sendiri yaitu ari-ari. Sehubungan dengan hal ini, penulis beranggapan bahwa ari-ari amat penting diperlakukan dengan baik sekurang kurangnya dikubur dalam tanah dan tidak dibuang begitu saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Arta, K.S. 2011. Prosesi Upacara Ritual Ari-ari dengan Sistem Gantung (Studi Kasus Masyarakat Desa Adat Bayung Gede, Kabupaten Bangli). *Jurnal Kajian Kebudayaan*. Volume 10, Nomor 1.
- Harry Kristanto N. 2017. Konsep Kebudayaan. *Jurnal Kajian Kebudayaan*. Volume 10 Nomor 2.
- Iswidayanti, Sri. 2007. Fungsi Mitos dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya. *Jurnal Humaniora Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Volume 8 Nomor 2.
- Litasya Khoirotun Hisaan. 2019. Tradisi Larung Ari-ari sebagai Ritual Kelahiran Bayi di Kota Surakarta.
- Masnah. 2021. Tradisi Tanem Ari-ari Ditinjau dari Perspektif Akidah Islam di Desa Pematang Ganjang Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*. Volume 3 Nomor 2.
- Setyobudi, Imam. 2020. *Metode Penelitian Budaya: Desain Penelitian dan Tiga Model Kualitatif (Life History, Grounded Research, Narrative*

Personal). Bandung: Sunan Ambu Press.

Setyobudi, Imam. 2013. *Paradoks Struktural Jakob Sumardjo: Menggali Kearifan Lokal Budaya Indonesia*. Bandung: Kelir.

Setyobudi, Imam. 2001. *Menari di antara Sawah dan Kota: Petani-petani terakhir di Kota Yogyakarta*. Magelang: Indonesia Tera.

Setyobudi, Imam. 1997. *Dunia yang Paradoks: Petani-petani terakhir di RW 12 Pilahan Kidul, Kota Gede, Kotamadya Yogyakarta*. *Skripsi Jurusan Antropologi Budaya Fakultas Sastra*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.